

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum, pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa dan untuk meningkatkan kemajuan suatu negara kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan mutu pendidikan banyak dicanangkan oleh setiap negara untuk memajukan negaranya. Sebab, keberhasilan dan kegagalan pendidikan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan kualitas generasi yang akan datang. Salah satunya Indonesia yang menjadikan pendidikan sabagai salah satu dari empat tujuan bangsa yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia generasi yang dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negaranya sehingga mampu hidup dan bersaing dalam dunia internasional dengan tidak kehilangan identitas nasionalnya.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala usaha yang dimaksudkan untuk membantu menumbuhkembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Dalam membantu hal ini diperlukan seseorang yang mampu mendidik agar segala potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang akan dididik tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi dirinya sendiri. Secara umum tugas mendidik dilakukan oleh seorang pendidik dan seorang yang dididik adalah seorang anak. Seorang pendidik berusaha membimbing, memimpin, mengajar anak baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

Salah satu lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat kejuruan sesuai dengan bidangnya. Untuk mencapai tujuannya, SMK memiliki dan melaksanakan kurikulum berdasarkan keputusan kemendikbud. Hal ini sesuai dengan pasal 11 ayat 3 UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Sistem belajar mengajar di SMK, berupa pembelajaran teori dan praktek yang dilaksanakan bukan hanya di sekolah, melainkan juga di industri yang di kenal sebagai PKL (Praktek Kerja Lapangan). SMK harus fokus menyiapkan lulusan yang siap dipakai di dunia kerja dengan tidak mengesampingkan akan adanya ujian nasional. Terlepas dari tujuan SMK tersebut, lulusan SMK juga diharapkan untuk terus mengembangkan kemampuan dalam bidangnya ataupun dalam bidang lainnya.

Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, SMK melaksanakan proses belajar mengajar, baik belajar di kelas maupun belajar diluar kelas, secara teori maupun praktek. Kegiatan belajar mengajar ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Belajar mengajar yang baik akan menghasilkan pencapaian yang baik, yaitu tercapainya tujuan dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai bila proses dari kegiatan belajar mengajar tersebut baik. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti mutu dari seorang tenaga pengajar (guru), kondisi fisik, dan psikis dari

siswa yang kemungkinan besar berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya, kondisi lingkungan tempat siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, maupun sistem belajar yang diikuti.

Interaksi yang baik antara guru dan siswa tercipta jika kedua pihak saling menerima dan menyadari tujuan mereka dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru perlu berhati-hati dalam memilih model pembelajaran karena hal itu sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran (Istarani, 2011;1) merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Dengan model yang baik dan tepat bagi siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Kenyataan yang dialami guru adalah bahwa interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sulit didapatkan. Hal ini terjadi oleh karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah variasi dan perbedaan dari setiap pribadi siswa. Perbedaan tersebut ada dari dalam diri siswa dan dari luar dirinya. Dari dalam diri seperti minat, motivasi, intelektual, psikologis, biologis, dan lain sebagainya. Dari luar diri siswa seperti latar belakang, lingkungan, kondisi ekonomi, pekerjaan orang tua dan lain sebagainya. Jadi, seolah atau guru perlu melihat kebutuhan dari setiap siswa dalam belajar dengan memperhatikan perbedaan setiap pribadi siswa.

SMK Negeri 13 Medan adalah salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang ada di kota Medan yang berada di Jalan. Surwai jalan Dermaga

Seruwai Medan labuhan No. 257, Sei Mati. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013. diperoleh peserta didik masih standar KKM. dalam kurikulum 2013 adalah 75. Namun pada kenyataannya, Hasil belajar tersebut perlu ditingkatkan sehingga kompetensi dapat dicapai yaitu jika peserta didik memiliki nilai $\geq 80\%$ pada hasil belajar. Secara khusus untuk hasil belajar dasar dan pengukuran listrik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penelitian pada bulan 12 February 2019 di SMK Negeri 13 Medan didapat bahwa nilai KKM di SMK Negeri 13 Medan adalah 75. Dari hasil belajar siswa, masih banyak siswa yang belum memenuhi nilai KKM yaitu sebanyak 55% dan 45% yang sudah memenuhi nilai KKM untuk mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik. Akan tetapi siswa yang belum mendapat nilai KKM guru memberikan ujian *remedial* kepada siswa yang bersangkutan. Ujian *Remedial* ini diberikan untuk memperbaiki nilai siswa yang tidak mencapai nilai 75.

Perlu dilakukan perbaikan atau pembaharuan dari proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan hasil belajar yang lebih baik. Pembaharuan yang dimaksud bisa dilakukan dari beberapa hal, salah satu diantaranya adalah pembaharuan terhadap model pembelajaran. Seorang guru harus menggunakan model pembelajaran dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan kebutuhan siswa yang juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, adanya usaha untuk mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa dan memungkinkan keterlibatan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda secara akademik

sehingga tercipta sikap positif di antara mereka. Kondisi ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara individu.

Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sesuai dengan kebutuhan siswa. Model ini sesuai dengan apa yang disampaikan diatas dimana model ini merupakan model pembelajaran berkelompok yang menuntut keaktifan setiap individu dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Setiap individu dengan tingkat kemampuan yang berbeda akan saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi memiliki kesempatan untuk ikut terlibat membantu siswa yang memiliki kemampuan rendah, demikian sebaliknya.

Berdasarkan hasil diskusi yang peneliti lakukan pada tanggal 12 Februari 2019 dengan Bapak Budi Hutapea selaku Ketua Jurusan di Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Negeri 13 Medan, untuk menciptakan suasana pembelajar yang interaktif antara guru dan siswa tidaklah hal yang mudah, Bila dibandingkan dengan model pembelajaran yang digunakan saat ini disekolah, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena model konvensional pada dasarnya hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Tingkatan belajar siswa terendah adalah mendengar dan tingkatan ini ada pada proses belajar mengajar yang menggunakan cara ceramah. Tingkatan berikutnya adalah melihat dan tingkatan berikutnya adalah melakukan. Pada model pembelajaran Student Team Achievement Division, tingkatan belajar yang diterapkan mencakup mendengar dan melihat. Dengan begitu, perbandingan antara model Student Team Achievement Division dan konvensional dapat terlihat dengan jelas dilihat dari tingkatan belajarnya.

Dengan penjelasan tersebut, maka model *Student Team Achievement Division* ini akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 13 Medan tepatnya di kelas X TITL. Pembelajaran Dasar dan pengukuran listrik dengan model pembelajaran ini akan menuntut kerja sama siswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait dengan Dasar dan pengukuran listrik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat pada pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat proses belajar mengajar. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, model pembelajaran yang tepat juga membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan memadatkan informasi. Oleh sebab itu guru perlu mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan Hasil belajar siswa yaitu dengan penggunaan model pembelajar yang tepat. Model pembelajaran *STAD* dapat menjadi pilihan model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan model ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk mengetahui hasil belajar pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik. Menerapkan pengajaran yang menggunakan model seperti diatas dapat menciptakan suatu kegiatan atau suasana yang kooperatif dan komunikatif di dalam kelas, dimana Model pembelajaran yang dimaksud adalah model Pembelajaran Kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antara siswa dengan siswa, maupun antara guru dengan siswa dalam memecahkan dan menyelesaikan suatu masalah. Dimana siswa dilatih untuk melihat, menganalisis, dan memecahkan

suatu permasalahan yang mungkin timbul sehingga siswa tersebut dirangsang untuk berpikir mandiri dan dapat mengeluarkan ide-ide yang kreatif. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dengan menyajikan pengetahuan dalam bentuk yang “siap” kepada siswa yang akan menerimanya secara pasif.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penting untuk mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Devision*) Terhadap Hasil Belajar Dasar Dan Pengukuran Listrik Siswa Kelas X Bidang Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Negeri 13 Medan Kabupaten Medan Labuhan 2019/2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan diatas, maka dapat di identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran yang belum efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
2. Siswa terkesan bosan dengan pembelajaran yang monoton.
3. Siswa cenderung individualistik dan malas berkerja secara berkelompok.
4. Hasil belajar siswa rendah dan rata-ratanya berada di bawah nilai ketuntasan minimum.
5. Faktor internal (factor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
6. Faktor eksternal (factor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievement* terhadap hasil belajar siswa kelas X TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik) Dasar Dan Pengukuran listrik Tahun ajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik kelas X TITL SMK Negeri 13 Medan tahun ajaran 2019/2020 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas X TITL Pada Kompetensi Dasar dan pengukuran listrik yang menggunakan Model konvensional ?
3. Apakah hasil belajar siswa kelas X TITL pada kompetensi dasar pengukuran listrik yang menggunakan model pembelajaran Student Team Achievement Division lebih tinggi dari model pembelajaran Konvensional ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah

1. Mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* pada mata pelajaran dasar dan pengukuran listrik TITL SMK Negeri 13 Medan tahun ajaran 2019/2020.

2. Untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa kelas X TITL Pada mata pelajaran Dasar dan pengukuran Listrik dengan menggunakan model konvensional
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Student Team Achievement Devision dengan melihat perbedaan hasil belajar siswa kelas X TITL pada mata pelajaran dasar pengukuran yang diajarkan model pembelajaran Student Team Achievement Devision dan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Mengetahui pengaruh model kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* sebagai model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari materi pelajaran dengan meningkatkan keaktifan siswa dan dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan.
2. Bagi peneliti, sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan serta pengalaman sebagai seorang calon tenaga pendidik yang akan terjun ke lapangan.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan mengenai model yang lebih efektif untuk digunakan di kelas atau di sekolah.
4. Memberikan wawasan baru bagi guru tentang penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe *student teams-achievement divisions* dalam proses belajar mengajar.
5. Bahan acuan atau referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sejenis.